

POLA ASUH ORANG TUA DALAM PENGEMBANGAN KARAKTER DISIPLIN ANAK REMAJA

Oleh; Ahmad Khobiir Phrawito Suci

Mahasiswa STKIP PGRI Tulungagung

ABSTRAK

Pola asuh adalah suatu gaya mendidik yang dilakukan oleh orang tua untuk membimbing dan mendidik anak-anaknya dalam proses interaksi yang bertujuan memperoleh suatu perilaku yang diinginkan. Melalui penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi dapat diketahui bahwa proses pengembangan karakter disiplin pada anak usia remaja dilakukan melalui perhatian, pembiasaan, cerita dan kisah. Berdasarkan hal itu disarankan kepada orang tua, hendaknya orang tua harus lebih memahami dan mengerti perkembangan jiwa anaknya baik dari segi fisik maupun psikis.

Kata Kunci: *Pola Asuh Orang Tua, Karakter Disiplin, Anak Remaja*

I. PENGANTAR

Membicarakan karakter merupakan hal sangat penting dan mendasar. Karakter adalah mustika hidup yang membedakan manusia dengan binatang. Manusia tanpa karakter adalah manusia yang tidak memiliki idealis. Orang-orang yang berkarakter kuat, baik secara individual maupun sosial ialah mereka yang memiliki akhlak, moral, dan budi pekerti yang baik. Penguatan pendidikan karakter dalam konteks sekarang sangat relevan untuk mengatasi moral yang sedang terjadi di negara kita. Diakui atau tidak diakui saat ini terjadi krisis yang nyata dan mengkhawatirkan dalam masyarakat dengan melibatkan anak-anak. Krisis itu antara lain berupa meningkatnya pergaulan seks bebas,

maraknya angka kekerasan anak-anak dan remaja, kejahatan terhadap teman, pencurian remaja, kebiasaan menyontek, tawuran pelajar, penyalahgunaan obat-obatan terlarang, pornografi, perkosaan, perampasan, dan perusakan milik orang lain sudah menjadi masalah sosial yang hingga saat ini belum dapat diatasi secara tuntas.

Emosi karakter dan perilaku tidak terpuji yang menerpa siswa sebagaimana tersebut diatas merupakan gejala umum yang berlaku di mana-mana, termasuk di Indonesia. Jika ditanyakan kepada para orang tua di Indonesia rasanya mereka memiliki kekhawatiran dan kecemasan yang sama setelah mencermati fenomena kemerosotan karakter atau moral di kalangan anak-anak remaja. Berdasarkan



hasil penelitian yang dilakukan oleh Reynolds (dalam Sochib 2010: 8) dia menyatakan bahwa "anak yang berhasil di sekolah adalah anak yang berlatar belakang dari keluarga yang berhubungan akrab, penuh kasih sayang, dan menerapkan disiplin berdasarkan kecintaan". Diakui, persoalan karakter atau moral memang tidak sepenuhnya terabaikan oleh lembaga pendidikan. Akan tetapi, dengan fakta-fakta seputar kemerosotan karakter pada lingkungan masyarakat menunjukkan bahwa ada kegagalan pada institusi pendidikan dalam hal menumbuhkan manusia Indonesia yang berkarakter dan berakhlak mulia. Hal ini karena apa yang diajarkan di sekolah tentang pengetahuan agama dan pendidikan moral belum berhasil membentuk manusia yang berkarakter.

Anak merupakan aset yang menentukan kelangsungan hidup, kualitas dan kejayaan suatu bangsa di masa mendatang. Oleh karena itu anak perlu dikondisikan agar dapat tumbuh dan berkembang secara optimal dan di didik sebaik mungkin agar di masa depan dapat menjadi generasi penerus yang berkarakter serta berkepribadian baik. Berhasil mendidik anak-anak dengan baik adalah impian semua guru dan orang tua. Setiap guru dan orang tua pasti ingin agar anaknya bisa sukses dan bahagia.

Namun pendidikan tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah tetapi juga keluarga dan masyarakat. Menurut pendapat Daradjat (1997: 71) " terdapat tiga lingkungan yang bertanggung jawab dalam mendidik karakter disiplin anak. Ketiga lingkungan tersebut adalah keluarga (orang tua), sekolah (para guru), dan masyarakat. Ketiga lingkungan ini tidak bisa dipisahkan satu dengan yang lainnya. Tetapi dari ketiganya, lingkungan keluarga memiliki tanggung jawab utama dan pertama terhadap pendidikan karakter anak. Keluarga adalah lingkungan utama yang dapat membentuk watak dan karakter anak. Keluarga adalah lingkungan pertama di mana anak melakukan komunikasi dan sosialisasi dengan manusia lain selain dirinya. Di dalam keluarga pula, untuk pertama kalinya anak dibentuk baik sikap maupun kepribadiannya.

Keluarga adalah salah satu elemen pokok pembangunan entitas-entitas pendidikan, menciptakan proses naturalisasi sosial, membentuk kepribadian-kepribadian serta memberi berbagai kebiasaan baik pada anak-anak yang akan terus bertahan lama. Sebagai komunitas masyarakat terkecil, keluarga memiliki arti penting dan strategis dalam pembangunan komunitas masyarakat yang lebih luas. Oleh karena itu,



kehidupan keluarga yang harmonis perlu dibangun atas dasar sistem interaksi yang kondusif sehingga pendidikan dapat berlangsung dengan baik. Banyak yang dipelajari anak dalam keluarga, terutama hubungannya dengan orang tua. Kasih sayang dan cinta kasih yang anak kembangkan dalam hubungan sosialnya, erat hubungannya dengan apa yang anak terima dan rasakan dalam keluarganya.

Kedudukan dan fungsi suatu keluarga dalam kehidupan manusia sangatlah penting. Keluarga pada hakekatnya merupakan wadah pembentukan sifat masing-masing dari anggotanya, terutama pada anak-anak yang masih berada dalam bimbingan dan tanggung jawab orang tuanya. Sehingga orang tua merupakan dasar pertama dalam pembentukan pribadi anak. Mendidik anak dengan baik dan benar berarti menumbuh kembangkan totalitas potensi anak secara wajar.

Dalam masa-masa penuh persoalan seperti sekarang ini, orang tua perlu berusaha keras dalam ikut mendidik karakter ataupun moral anak-anaknya agar mereka bisa berpikir, bersikap, dan bertindak sesuai dengan norma-norma moralitas. Pendidikan karakter disiplin perlu dimulai dengan penanaman pengetahuan dan kesadaran kepada anak akan bagaimana bertindak sesuai nilai-

nilai moralitas, sebab jika anak tidak tahu bagaimana bertindak, perkembangan moral mereka akan terganggu. Lagi pula telah kita ketahui bahwa karakter dapat dilihat dari tindakan bukan hanya dari pemikiran. Dengan meningkatkan kecerdasan moral anak, diharapkan mereka tidak hanya berpikir dengan benar, tetapi juga bertindak benar dan diharapkan juga akan terbangunnya karakter yang kuat. Cara terbaik mengembangkan kemampuan karakter atau moral anak merupakan langkah paling tepat melindungi kehidupan moralnya sekarang dan selamanya.

Setiap orang tua selalu menginginkan yang terbaik bagi anak-anak mereka. Perasaan ini kemudian mendorong orang tua untuk memiliki perilaku tertentu dalam mengasuh anak-anak mereka. Pola asuh adalah suatu proses interaksi total orang tua dan anak, yang meliputi kegiatan seperti memelihara, memberi makan, melindungi, dan mengarahkan tingkah laku anak selama masa perkembangan serta memberi pengaruh terhadap perkembangan kepribadian anak dan terkait dengan kondisi psikologis bagaimana cara orang tua mengkomunikasikan afeksi (perasaan) dan norma-norma yang berlaku di



masyarakat agar anak dapat hidup selaras dengan lingkungan.

Bagi seorang pelajar pengembangan karakter disiplin sangat penting untuk ditanamkan pada anak-anak di lingkungan keluarga sejak dini terutama oleh orang tua. Soegeng Prijodarminto (1994: 23) memberikan arti bahwa disiplin sebagai kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan atau ketertiban. Nilai-nilai tersebut telah menjadi bagian perilaku dalam kehidupannya. Perilaku itu tercipta melalui proses binaan, melalui keluarga dan pengalaman. Berdasarkan pendapat itu, kita memahami bahwa disiplin merupakan sesuatu yang menyatu di dalam diri seseorang. Bahkan disiplin itu sesuatu yang menjadi bagian dalam hidup seseorang, yang muncul dalam pola tingkah lakunya sehari-hari. Disiplin terjadi dan terbentuk sebagai hasil dan dampak proses pembinaan cukup panjang yang dilakukan sejak dari dalam keluarga dan berlanjut dalam pendidikan di sekolah. Adapun tujuan kedisiplinan adalah memberitahukan kepada anak sesuatu yang baik dan buruk serta mendorongnya untuk berperilaku dengan standar yang berlaku dalam masyarakat di lingkungan sekitarnya.

Pembinaan karakter bertujuan untuk mengembangkan aspek fisik, emosi, sosial, kreativitas, spiritual, dan intelektual anak secara optimal. Selain itu, juga untuk membentuk manusia yang *lifelong learners* (pembelajar sejati). Dalam proses pendidikan karakter, metode mempunyai kedudukan sangat penting guna mencapai tujuan pendidikan. Oleh karena itu, diperlukan kehati-hatian dalam menentukan metode. Sebab jika salah mengambil metode, tujuan pendidikan tidak akan tercapai bahkan akan membawa *mudharat* terhadap anak. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan tiap akibat dari keputusan yang dibuat. Karakter berupa kualitas kepribadian ini bukan 'barang jadi', tapi melalui proses pendidikan yang diajarkan secara serius, sungguh-sungguh, konsisten, dan kreatif yang dimulai dari unit terkecil dalam keluarga, kemudian masyarakat, dan lembaga pendidikan secara umum.

Mengembangkan karakter disiplin pada anak sangat terkait dengan suatu strategi yang mengacu kepada hubungan ayah dan ibu. Sebagai upaya orang tua dalam mengembangkan karakter disiplin pada anak adalah orang tua harus memberikan dasar-dasar disiplin serta mengembangkan potensi

yang ada pada anaknya. Tanggung jawab orang tua adalah mengupayakan agar anak berdisiplin diri untuk melaksanakan hubungan dengan Tuhan, dirinya sendiri, sesama manusia, lingkungan alam, dan makhluk hidup lainnya berdasarkan nilai moral. Keberhasilan keluarga dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada anak sangat bergantung pada jenis pola asuh yang dipilihnya dan kualitas asuhan, bimbingan dan kasih sayang yang diberikan. Orang tua harus memilih pola asuh yang tepat bagi anak-anaknya agar bisa berpengaruh positif terhadap pembentukan karakter.

Berdasarkan hal tersebut maka fokus penelitian ini adalah bagaimana peranan orang tua dalam mengembangkan karakter disiplin pada anak usia remaja di lingkungan keluarga desa Baruharjo kecamatan Durenan, upaya apa saja yang dilakukan orang tua dalam mengembangkan karakter tersebut dan mengapa peranan orang tua sangat penting dan berpengaruh dalam mengembangkan karakter disiplin tersebut. Adapun tujuan diadakannya penelitian ini adalah untuk mengetahui peran dan upaya yang dilakukan orang tua dalam mengembangkan karakter disiplin serta untuk mengetahui seberapa pengaruh dan pentingnya peran orang

tua dalam mengembangkan karakter disiplin pada anak usia remaja.

II. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Menurut Sukmadinata (2005: 60) "menyatakan bahwa penelitian kualitatif (*qualitative research*) adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendiskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktifitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individu maupun kelompok". Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah (*natural setting*), dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif. Obyek yang alamiah adalah obyek yang apa adanya, tidak dimanipulasi oleh peneliti sehingga kondisi pada saat peneliti memasuki obyek, setelah berada diobyek dan setelah keluar dari obyek relatif tidak berubah.

Adapun jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Menurut Whitney dan Moh. Nazir (dalam Sugiyono 2009: 21) bahwa metode deskriptif adalah pencarian fakta dengan interpretasi yang



tepat. Penelitian deskriptif mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat, serta tata cara yang berlaku dalam masyarakat serta situasi-situasi tertentu, termasuk tentang hubungan-hubungan, kegiatan-kegiatan, sikap-sikap, pandangan-pandangan, serta proses-proses yang sedang berlangsung dan pengaruh-pengaruh dari suatu fenomena.

Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai pengumpul data dan sebagai instrumen aktif dalam upaya mengumpulkan data-data di lapangan. Oleh karena itu, kehadiran peneliti di lapangan sebagai tolak ukur keberhasilan untuk memahami kasus yang diteliti, sehingga keterlibatan peneliti secara langsung dan aktif dengan informan dan atau sumber data lainnya di sini mutlak diperlukan. Lokasi penelitian ini dilakukan di Desa Baruharjo Kecamatan Durenan Kabupaten Trenggalek.

Tahapan pada penelitian ini merujuk pada pendapat Moleong (2010: 127) dan disesuaikan dengan Pedoman Penulisan Karya Ilmiah STKIP PGRI TULUNGAGUNG (2012: 21) yaitu : *Pertama*, Tahap Pra-lapangan yang meliputi kegiatan Menyusun rancangan penelitian, Memilih lapangan penelitian, Mengurus Perizinan, Menjajaki dan menilai lapangan, memilih dan memanfaatkan informan, Menyiapkan perlengkapan penelitian,

Menyiapkan fisik dan mental peneliti untuk menghadapi persoalan etika penelitian. *Kedua*, Tahap pekerjaan lapangan yang meliputi kegiatan Memahami latar penelitian dan persiapan diri, Memasuki lapangan, Berperan serta sambil mengumpulkan data. *Ketiga*, Tahap analisis data yang dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Tahap penulisan laporan yang meliputi kegiatan Penyusunan hasil penelitian, Konsultasi hasil penelitian kepada pembimbing, Perbaikan hasil konsultasi, Ujian skripsi.

Dilihat dari *setting* penelitian ini, data yang digunakan merupakan data primer, yaitu sumber data yang langsung memberikan data kepada peneliti yang diperoleh melalui kegiatan wawancara kepada responden (informan) dan kegiatan pengamatan langsung (observasi) ke beberapa keluarga di Desa Baruharjo Kecamatan Durenan Kabupaten Trenggalek. Selain data primer, peneliti juga menggunakan data sekunder, yaitu sumber data yang secara tidak langsung dapat memberikan data kepada peneliti. Data-data tersebut berupa data dan informasi pendukung yang diperoleh dari buku-buku atau catatan-catatan yang terkait (Satori dan Komariah, 2010: 103).

Dalam penelitian ini menggunakan observasi non-partisipatif yaitu observasi yang dalam pelaksanaannya tidak melibatkan peneliti sebagai partisipasi atau kelompok yang diteliti (Satori dan Komariah, 2010: 119). Observasi yang dilakukan dimana si peneliti hanya mengamati apa yang dikerjakan orang, mendengarkan apa yang mereka ucapkan, tanpa ada keterlibatan atau interaksi dengan subjek yang sedang diteliti.

Metode wawancara yang digunakan adalah wawancara yang tidak terstruktur, yaitu wawancara yang bebas di mana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya (Satori dan Komariah, 2010:136). Dalam proses wawancara ini hasilnya nanti akan didokumentasikan dalam bentuk catatan-catatan tertulis untuk meningkatkan kebernilaian dan data yang diperoleh. Dalam penelitian ini, yang menjadi informan utama untuk diwawancarai adalah keluarga Sholehudin dan Harwito. Wawancara yang dilakukan seputar peran orang tua dalam mengembangkan karakter disiplin pada anak usia remaja dan proses pengembangan karakter disiplin pada anak di lingkungan keluarga.

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Sugiyono, 2008: 89). Teknik analisis data pada penelitian ini peneliti telah dimulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan, dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian. Analisis sebelum di lapangan terhadap data hasil studi pendahuluan, atau data sekunder, yang akan digunakan untuk menentukan fokus penelitian. Analisis selama di lapangan dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh.

Kegiatan analisis data dilakukan melalui 3 tahapan: *Pertama*, Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data



selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. *Kedua*, Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. *Ketiga*, Kesimpulan hasil penelitian yang diambil merupakan kesimpulan sementara. Kesimpulan sementara ini masih dapat berubah jika ditemukan bukti-bukti kuat lain pada saat proses verifikasi data di lapangan. Jadi proses verifikasi data dilakukan dengan cara peneliti terjun kembali di lapangan untuk mengumpulkan data kembali yang dimungkinkan akan memperoleh bukti-bukti kuat lain yang dapat merubah hasil kesimpulan sementara yang diambil. Jika data yang diperoleh memiliki keajegan (sama dengan data yang telah diperoleh) maka dapat diambil kesimpulan yang baku dan selanjutnya dimuat dalam laporan hasil penelitian (Sugiyono, 2008: 91).

Pada penelitian ini teknik pemeriksaan keabsahan data meliputi: *Pertama*, Perpanjangan pengamatan berarti peneliti kembali ke lapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang pernah ditemui maupun yang baru. *Kedua*,

Triangulasi yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. *Ketiga*, Pembahasan teman sejawat dilakukan dengan cara mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi dengan rekan-rekan sejawat.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Orang tua mempunyai wewenang mutlak dalam mendidik anak-anaknya dirumah, dan tidak dapat diganggu gugat oleh orang lain. Orang tua dapat mengenalkan segala hal yang mereka ingin beritahukan kepada anak atau yang anak sendiri yang ingin mengetahuinya. Peran keluarga terhadap anak dimulai dari orang tua sebagai lingkungan pertama dan utama dalam proses pendidikan pada anak, dimana anak dapat berinteraksi. Peranan orang tua dalam mengembangkan karakter disiplin pada anak yaitu. *Pertama*, orang tua sebagai guru dalam keluarga. *Kedua*, orang tua sebagai pelindung bagi anak. *Ketiga*, orang tua sebagai teman bagi anak.

Upaya dalam pengembangan karakter disiplin telah dilakukan oleh orang tua sejak anak masih kecil. Pola asuh yang digunakan dalam menanamkan karakter disiplin dan gemar membaca pada tiap

keluarga berbeda. Internalisasi karakter disiplin dan gemar membaca adalah dengan menggunakan perhatian, pembiasaan, cerita dan kisah.

Perhatian merupakan kegiatan yang dilakukan seseorang dengan memusatkan konsentrasi yang ditujukan pada suatu obyek tertentu. Perhatian dapat digunakan untuk membentuk tingkah laku atau perbuatan manusia dalam kehidupan sehari-hari. Perhatian akan memberikan warna dan corak bahkan arah tingkah laku seseorang. Dengan perhatian, seseorang akan mendapatkan gambaran kemungkinan rangsangan yang akan timbul sebagai respon terhadap masalah atau keadaan yang dihadapkan kepadanya.

Amirulloh Syarbini (2012: 73) menyebutkan delapan yang perlu diperhatikan oleh orang tua dalam memaksimalkan perhatian kepada anak-anaknya. *Pertama*, menanamkan akidah yang kuat pada anak dengan pondasi keimanan pada Tuhan. *Kedua*, memperhatikan moral anak dengan membiasakan kejujuran, amanah dan memilih teman bergaul yang baik. *Ketiga*, memperhatikan mental anak dengan membentengi anak sejak awal dengan kebiasaan buruk. *Keempat*, memperhatikan sisi kejiwaan dengan memperhatikan segala tingkah laku dari

anak. *Kelima*, memperhatikan segi sosial dengan memantau anak tentang pemenuhan hak orang lain, memiliki sikap empati atau tidak, rendah hati atau tidak. *Keenam*, memperhatikan segi spiritual diwujudkan dengan mengusahakan anak memiliki sifat khusyu' dalam beribadah. *Ketujuh*, memperhatikan jasmani diwujudkan dengan memberi makanan halal dan baik, menciptakan lingkungan rumah yang sehat. *Kedelapan*, memperhatikan segi intelektual dengan membimbing dan melatih anak dengan penuh kesabaran dalam belajar.

Perkembangan dan pertumbuhan anak dapat berjalan secara optimal ke arah yang bersifat positif jika orang tua melakukan perhatian yang intensif terhadap anak-anak. Dalam merealisasikan perhatian intensif terhadap perkembangan dan pertumbuhan anak, orang tua dapat melakukan berbagai cara sesuai apa yang menjadi kendala dan permasalahan yang dihadapi oleh anak-anak mereka. Hal ini telah dilakukan oleh keluarga sholehudin dalam mengembangkan karakter disiplin pada anaknya. Namun, keluarga ini nampaknya perlu memberikan perhatian yang lebih mendalam dalam mendidik anak agar anak dapat diarahkan lebih baik lagi.



Pembiasaan adalah kecenderungan yang bisa diusahakan, yang mendorong seseorang mengulang-ngulang suatu perbuatan fisik atau akal dengan segera dan yakin tanpa berpikir dahulu ketika keadaan menuntut. Proses pembiasaan berawal dari pengalaman dan latihan di bawah bimbingan orang tua. Pembiasaan memiliki peranan yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Dari kebiasaan-kebiasaan itu kita dapat melihat bagaimana kemungkinan kehidupan seseorang ke depan. Jika seseorang memiliki kebiasaan yang baik tentu akan mengantarkan kepada kehidupan yang baik tetapi ketika seseorang memiliki kebiasaan-kebiasaan yang buruk, kemungkinan besar kehidupan yang bersangkutan ke depan tidak akan mendapatkan kebahagiaan sebagaimana yang diharapkan.

Proses pembiasaan dalam mengembangkan karakter disiplin pada anak merupakan hal penting terutama bagi anak-anak usia remaja. Pada umumnya manusia akan dinilai dari kebiasaan yang dilakukan sehari-hari. Seorang akan dikatakan nakal karena ia mempunyai kebiasaan tidak baik. Sebaliknya seorang anak dikatakan baik karena ia sehari-hari menunjukkan kebiasaan yang baik, sopan dan santun. Jadi, antara nakal dan baik tergantung

pada kebiasaan yang dilakukan masing-masing anak. Cara terbaik mengubah kebiasaan buruk adalah adanya kesadaran serta kemauan yang kuat untuk berubah, kemudian mengganti kebiasaan-kebiasaan buruk itu dengan perbuatan yang positif walau dengan dipaksakan namun tetap dalam batas kewajaran dan tidak menyakiti, dan yang tidak kalah pentingnya adalah segera memulainya melakukan perubahan sekecil apapun.

Cerita dan kisah adalah rangkaian peristiwa yang disampaikan, baik berasal dari kejadian nyata (non fiksi) ataupun tidak nyata (fiksi). Suatu kegiatan yang bersifat seni karena erat kaitannya dengan keindahan dan bersandar kepada kekuatan kata-kata yang dipergunakan untuk mencapai tujuan cerita. Metode bercerita berarti penyampaian cerita dengan cara bertutur yang lebih menonjolkan penuturan lisan materi cerita dibandingkan aspek teknis yang lainnya. Hal ini senada dengan apa yang diutarakan oleh Abudin Nata (dalam Syarbini 2012: 96) bahwa, "metode bercerita mempunyai daya tarik yang menyentuh perasaan anak. Islam menyadari sifat alamiah manusia untuk menyenangi cerita yang pengaruhnya besar terhadap perasaan. Oleh karenanya



dijadikan sebagai salah satu teknik dalam mendidik”.

Abdul Aziz Majid (dalam Syarbini 2012: 97) menjelaskan, ada lima tujuan mendidik anak melalui metode cerita dan kisah. *Pertama*, menghibur perasaan dan jiwa serta menyenangkan mereka dengan bercerita yang baik. *Kedua*, membantu pengetahuan secara umum. *Ketiga*, mengembangkan imajinasi. *Keempat*, mendidik akhlak. *Kelima*, mengasah rasa. Mendidik melalui pembacaan dan perenungan kisah dapat membawa anak pada kehangatan perasaan, kehidupan, dan kedinamisan jiwa yang mendorong manusia mengubah perilaku dan memperbaharui tekad, sehingga selaras dengan tuntutan, pengarahan, penyimpulan, dan pelajaran yang dapat diambil dari kisah tersebut.

Metode bercerita merupakan salah satu yang bisa digunakan dalam mendidik karakter anak. Sebagai suatu metode, bercerita mengundang perhatian terhadap anak. Bila isi cerita dikaitkan dengan dunia kehidupan anak maka mereka dapat memahami isi cerita itu, mereka akan mendengarkannya dengan penuh perhatian, dan dengan mudah dapat menangkap isi cerita.

Dalam proses pengembangan karakter disiplin pada anak di lingkungan keluarga, orang tua mempunyai peran

besar di dalamnya. Melalui orang tua anak akan belajar menyerap berbagai pengalaman hidup mulai dari belajar mengamati dan menirukan apa yang menjadi kebiasaan orang tuanya dengan pendidikan secara langsung maupun tidak langsung orang tua membentuk karakter anak. Melalui lingkungan keluarga inilah anak mengalami proses sosialisasi awal. Orang tua biasanya mencurahkan perhatiannya untuk mendidik anak, agar anak tersebut memperoleh dasar-dasar pergaulan hidup yang benar dan baik, melalui penanaman disiplin dan kebebasan serta penyerasiannya.

Orang tua punya peranan yang sangat besar dalam perkembangan anak-anak. Gaya hidup, cara berbicara, cara berjalan, bahkan hobi orang tua cenderung ditiru oleh anak-anak mereka dan sering sekali terjadi kemiripan yang dimiliki anak dari orang tuanya. Anak menilai tingkat kepentingan sesuatu dari cara orang tua menilai tingkat kepentingan sesuatu. Oleh karena itu, peran keluarga terutama orang tua sangat berpengaruh dan penting dalam proses pendidikan anak. Melalui didikan serta asuhan yang diterapkan orang tua dirumah akan sangat mempengaruhi tumbuh kembang dan karakter anak nantinya. Apabila didikan orang tua baik



maka anak akan menjadi manusia dewasa yang baik, begitupun sebaliknya jika orang tua salah dalam mendidik anaknya, maka anak tersebut juga akan menjadi manusia yang tidak baik.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

Setelah penulis mengkaji dan menganalisis data dalam skripsi ini yaitu mengenai pola asuh orang tua dalam pengembangan karakter disiplin anak remaja (studi kasus pada orang tua di lingkungan keluarga Desa Baruharjo Kecamatan Durenan Kabupaten Trenggalek Tahun 2017), maka peneliti dapat menarik kesimpulan antara lain, *pertama*, Peranan orang tua dalam mengembangkan karakter disiplin pada anak sangat penting dan mempengaruhi tumbuh kembang anak itu sendiri. Tugas mendidik anak tidak hanya dibebankan kepada seorang ibu saja dan tugas ayah hanya mencari nafkah. Tetapi ayah dan ibu harus mengerti apa yang menjadi tugas dan peran mereka masing-masing. Orang tua sebagai pendidik dalam lingkungan keluarga harus mengajarkan pendidikan agama, moral, pengetahuan, budi pekerti dan sosial kepada anaknya, agar anaknya berkembang menjadi manusia yang berakhlak mulia dan dapat menyesuaikan diri terhadap lingkungan sosialnya sesuai dengan aturan dan

norma. Orang tua harus bekerjasama dan berbagi peran dalam mendidik anaknya, dengan adanya kerjasama inilah akan tercipta proses pendidikan yang baik dalam keluarga.

Upaya-upaya yang dilakukan orang tua dalam mengembangkan karakter disiplin pada anak di lingkungan keluarga desa Baruharjo dilakukan melalui tiga cara. Pertama, melalui perhatian yaitu kegiatan yang dilakukan seseorang dengan memusatkan konsentrasi yang ditujukan pada suatu obyek tertentu. Perhatian dapat digunakan untuk membentuk tingkah laku atau perbuatan manusia dalam kehidupan sehari-hari. Perkembangan dan pertumbuhan anak dapat berjalan secara optimal ke arah yang bersifat positif jika orang tua melakukan perhatian yang intensif terhadap anak-anak. Kedua, pembiasaan yaitu upaya yang dilakukan orang tua sehingga anak memiliki kecenderungan untuk melakukan perbuatan secara berulang-ulang. Pembiasaan memiliki peranan yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Dari kebiasaan-kebiasaan itu kita dapat melihat bagaimana kemungkinan kehidupan seseorang ke depan. Ketiga, melalui cerita dan kisah yaitu rangkaian peristiwa yang disampaikan, baik berasal dari kejadian nyata (non fiksi) ataupun tidak nyata



(fiksi). Bercerita mengundang perhatian terhadap anak. Bila isi cerita dikaitkan dengan dengan dunia kehidupan anak maka mereka dapat memahami isi cerita itu, mereka akan mendengarkannya dengan penuh perhatian, dan dengan mudah dapat menangkap isi cerita.

Berdasarkan permasalahan yang penulis bahas dalam skripsi ini yaitu mengenai pola asuh orang tua dalam pengembangan karakter disiplin anak usia remaja (studi kasus pada orang tua di lingkungan keluarga Desa Baruharjo Kecamatan Durenan Kabupaten Trenggalek Tahun 2017), maka penulis hendak menyampaikan beberapa saran antara lain: *Pertama*, Orang tua hendaknya harus lebih bersikap bijak karena apa pun yang ditampilkan orang tua akan menjadi acuan bagi anaknya dan kemungkinan besar akan ditiru oleh anak. *Kedua*, Orang tua harus lebih memahami dan mengerti perkembangan jiwa anaknya baik dari segi fisik maupun psikis dalam mengembangkan karakter disiplin pada anak dengan menambah pengetahuan melalui media buku ataupun media elektronik. *Ketiga*, Bagi peneliti selanjutnya apabila ingin meneliti tentang pola asuh orang tua dalam pengembangan karakter, sebaiknya

menggunakan obyek penelitian karakter yang berbeda.

DAFTAR RUJUKAN

- Daradjat, Zakiah.1997. *Problem Remaja Di Indonesia*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Moleong, Lexy J. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif, cet. Ke-16*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Prijodarminto, Soegeng. 1994. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Satori dan Komariah. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung : Alfabeta.
- Sugiyono. 2009. *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, Nana S. 2005. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Shochib, Moh. 2010. *Pola Asuh Orang Tua Dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Syarbini, Amirulloh. 2012. *Buku Pintar Pendidikan Karakter*. Jakarta: Asa-Prima Pustaka.
- Tim Dosen STKIP PGRI Tulungagung. 2012. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah, Edisi ke-IV* . Tulungagung : UPPM STKIP PGRI Tulungagung.

